

SUBALTERNITAS DAN PERGULATAN IDENTITAS WARIA

Haidar Sofi Al Kharis¹, Putri Ayu Pratna Paramita², Riris Puspitasari³

^a Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi, haidarsofi77@gmail.com, Universitas Jember

^b Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi, Ayuc91014@gmail.com, Universitas Jember

^c Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi, rp000544@gmail.com, Universitas Jember

Abstract .Waria are one of many different types of sexual intermediaries, including homosexuals and hermaphrodites who occupy the spectrum between pure men and pure women (Susan Stryker, 2008). From this quote, it can be understood that waria is like one who occupies a middle position between the concepts of men and women. The most obvious thing that distinguishes waria from men and women is the way they look that is not in accordance with the general sex that has been assigned to them since birth. Those who are biologically born male, in fact they (waria) look the opposite and resemble women. Waria often receive bad treatment from society such as discrimination, mental and physical violence and other actions that are contrary to morality. On May 2, 2022 waria who are members of the wagayo organization (Waria and gay organization) in Jember, East Java took action to commemorate national education day. From the attached news, the waria provide information that waria also want to get the same place as people in general in the world of education. This is enough to explain the existence of discrimination against transgender women even in the world of education which results in many transgender people being forced to drop out of school because they cannot stand ridicule from both friends and educators at their schools. This has implications for the cause of the low human resources of waria.

Keywords: *Subalternity, Identity, Transgender, Transsexual, Waria.*

Abstrak .Waria adalah salah satu dari sekian banyak jenis perantara seksual yang berbeda, termasuk homoseksual dan hemafrodit yang menempati spektrum antara pria murni dan wanita murni (Susan stryker, 2008). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa waria ibarat salah satu yang menempati posisi tengah diantara konsep pria dan wanita. Hal paling terlihat yang membedakan waria dengan pria dan wanita adalah dari cara berpenampilan mereka yang tidak sesuai dengan jenis kelamin pada umumnya yang sudah ditetapkan pada mereka sejak lahir. Mereka yang secara biologis terlahir dengan jenis kelamin pria, justru mereka (waria) berpenampilan secara berlawanan dan menyerupai wanita. Waria seringkali mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat seperti halnya diskriminasi, kekerasan secara mental dan fisik maupun tindakan-tindakan lain yang berlawanan dengan moral. Pada 2 mei 2022 waria yang tergabung dalam organisasi wagayo (Waria and gay organisation) di Jember, Jawa Timur melakukan aksi guna memperingati hari pendidikan nasional. Dari berita yang terlampir, para waria tersebut memberikan keterangan bahwa waria juga ingin mendapatkan tempat yang sama seperti orang pada umumnya dalam dunia Pendidikan. Hal tersebut cukup menjelaskan akan adanya diskriminasi pada waria bahkan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada banyak waria yang terpaksa putus sekolah karena tidak tahan menerima ejekan baik dari teman maupun tenaga pendidik di sekolahnya. Hal tersebut berimplikasi pada penyebab rendahnya SDM dari waria.

Kata Kunci: *Subalternitas, Identitas, Transgender, Transeksual, Waria.*

Latar Belakang

Eksistensi waria yang ada dalam masyarakat sudah tidak dapat dielakkan lagi keberadaannya. Waria sendiri tidak hanya ada pada usia-usia dewasa (produktif), namun juga ada pada usia anak-anak, remaja hingga lansia. Waria sendiri merupakan gangguan psikologis yang mana secara bentuk tubuh secara biologis sempurna, namun memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kepribadian berlawanan dengan jenis kelaminnya, kelainan semacam ini memiliki sebutan ilmiah transeksualisme. Waria disini yang memiliki bentuk fisik dan jenis kelamin laki-laki memiliki hasrat secara seksual normal seperti laki-laki pada umumnya. Namun, kebanyakan waria memakai pakaian dan berdandan seperti wanita karena secara psikis waria menganggap diri mereka sebagai wanita.

Received Februari 25, 2023; Revised Maret 29, 2023; April 30, 2023

* Haidar Sofi Al Kharis*haidarsofi77@gmail.com

Waria adalah salah satu dari sekian banyak jenis perantara seksual yang berbeda, termasuk homoseksual dan hemafrodit yang menempati spektrum antara pria murni dan wanita murni (Susan Stryker, 2008). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa waria ibarat salah satu yang menempati posisi tengah diantara konsep pria dan wanita. Hal paling terlihat yang membedakan waria dengan pria dan wanita adalah dari cara berpenampilan mereka yang tidak sesuai dengan jenis kelamin pada umumnya yang sudah ditetapkan pada mereka sejak lahir. Mereka yang secara biologis terlahir dengan jenis kelamin pria, justru mereka (waria) berpenampilan secara berlawanan dan menyerupai wanita. Waria seringkali mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat seperti halnya diskriminasi, kekerasan secara mental dan fisik maupun tindakan-tindakan lain yang berlawanan dengan moral. Pada 2 Mei 2022 waria yang tergabung dalam organisasi Wagayo (Waria and Gay Organisation) di Jember, Jawa Timur melakukan aksi guna memperingati Hari Pendidikan Nasional. Dari berita yang terlampir, para waria tersebut memberikan keterangan bahwa waria juga ingin mendapatkan tempat yang sama seperti orang pada umumnya dalam dunia Pendidikan. Hal tersebut cukup menjelaskan akan adanya diskriminasi pada waria bahkan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada banyak waria yang terpaksa putus sekolah karena tidak tahan menerima ejekan baik dari teman maupun tenaga pendidik di sekolahnya. Hal tersebut berimplikasi pada penyebab rendahnya SDM dari waria.

Pada umumnya profesi dari waria di Jember Jawa Timur pada siang hari normal seperti orang-orang pada umumnya seperti membuka salon, buruh ataupun berdagang. Namun pada malam hari biasanya para waria tersebut berganti pakaian atau penampilan selayaknya wanita dan berkumpul dengan rekan-rekan wariannya di stasiun Jember yang mana tempat itu lumrah disebut oleh masyarakat setempat sebagai gerbongan. Stasiun Jember ini berlokasi dekat dengan alun-alun kota Jember yang pada umumnya digunakan oleh kebanyakan masyarakat Jember untuk bersantai maupun olahraga. Dari kondisinya sendiri, stasiun Jember terbilang agak masuk dari jalan raya. Di sekitaran stasiun ada beberapa warung makan, cafe, dan masjid. Fasilitas-fasilitas tersebut biasa digunakan oleh penumpang kereta maupun masyarakat sekitaran stasiun. Pada malam hari, di stasiun tersebut waria mulai berdatangan dengan berbagai dandanannya yang cukup menyerupai wanita. Waria biasanya berkumpul dengan rekan-rekannya dimulai pukul 11:00 malam hingga pukul 05:00 pagi. Tempat-tempat yang biasa digunakan oleh waria ini untuk nongkrong atau bercengkrama diantaranya adalah pelataran stasiun, di sekitaran cafe dan di sekitaran parkir masjid. Para waria ini berkumpul di gerbongan dengan bermacam-macam tujuan, ada yang hanya sekedar berkumpul dengan rekan-rekan yang rasanya senasib, namun ada juga yang memiliki tujuan lain seperti menunjang kebutuhan ekonomi dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan prostitusi sebagai seorang waria. Pada kenyataannya tidak semua dari mereka ingin melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, beberapa ada yang terpaksa melakukannya dikarenakan kondisi kehidupan yang mendesak mereka untuk mencari penghasilan tambahan meski melalui jalan yang dirasa menyimpang dari masyarakat kebanyakan.

Kebanyakan masyarakat Jember beranggapan bahwa pekerjaan yang paling dekat dengan kaum-kaum waria tersebut adalah pelacur. Hal ini menunjukkan bahwa deskriminasi yang ditujukan pada waria masih sangatlah kental dalam masyarakat Jember. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep oralitas, yang mana merupakan bentuk pengekspresian yang hadir dari masyarakat akan suatu fenomena (Hery Prasetyo, 2011). Dengan tersebarnya stigma negatif yang ada dalam masyarakat berdampak pada keterbatasan ruang untuk para waria tersebut berekspres dan mengembangkan diri. Banyak perusahaan ataupun lapangan pekerjaan yang menolak orang-orang yang memiliki kepribadian seperti waria tersebut tanpa

alasan yang jelas. Pada akhirnya mereka terpaksa untuk bergantung pada usaha-usaha yang mereka kembangkan sendiri semisal membuka bisnis berupa salon ataupun pertokoan. Namun, ironinya tidak semua mata pencaharian yang digantungi oleh waria ini selalu dalam hal yang "baik" ada juga yang terjerumus pada sisi gelap kehidupan sebagai pekerja seks. Jika melihat pada kasus atau kondisi yang ada di sekitara stasiun Jember, waria mendapatkan diskriminasi dari hal yang palig sederhana. Sebagai contoh disini, ketika waria ingin memesan makanan ataupun minuman yang ada pada cafe di stasiun jember. Mereka (waria) kerap kali mendapatkan berbagai perlakuan yang kurang etis dari pelayan-pelayan cafe. Pada suatu moment ketika waria hendak memesan makanan atau minuman, pelayan cafe seakan-akan mengusir secara tidak langsung dengan mengatakan jika menu-menu yang hendak mereka pesan tersebut sudah habis. Hal ini tentu saja cukup menunjukkan jika para kaum-kaum waria jelas mendapatkan diskriminasi secara nyata pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu saja berkaitan dengan subalternitas yang dikemukakan oleh Spivak. Yang mana waria tersebut merupakan suatu merupakan suatu elemen didalam masyarakat yang mendapatkan pembatasan akses, sehingga (waria) membutuhkan pihak lain yang berpengaruh dalam menyuarakan hak-hak dari waria tersebut (Gayatri C. Spivak, 1983).

Hal yang menjadi penyebab dari masyarakat kerap kali melakukan diskriminasi terhadap kaum waria tersebut jika kita melihat dari sisi masyarakat adalah dikarenakan masyarakat memiliki anggapan, waria Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa waria merupakan sebuah komponen yang berbeda dari masyarakat kebanyakan, sehingga sebagian dari masyarakat merasa terganggu akan hal tersebut. Namun sejatinya yang menjadi permasalahan adalah ketidakmampuan masyarakat untuk memahami akan esensi dan makna dari waria itu sendiri. Pasalnya kesadaran tersebut merupakan suatu hal parsial yang hanya dapat diartikulasikan dan dimengerti oleh mereka sendiri (Hery Prasetyo, 2014). Hal lazim yang seharusnya dilakukan masyarakat adalah memberikan toleransi dengan cara mempelajari bagaimana waria berpikir atau memahami alasan dibalik konsep dari waria itu sendiri. Jika kita memandang seorang waria sebagai manusia, mereka juga memiliki hak dan kebebasan akan tujuan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Para waria tersebut memiliki pilihannya masing-masing dalam menentukan tujuan hidupnya. Mereka harus siap menerima segala konsekuensi dari tujuan yang mereka pilih meski hal tersebut bertentangan dengan norma sosial maupun agama. Setiap manusia memiliki alasan masing-masing untuk mempertahankan idealisme dan tujuan hidupnya, begitupun waria

Waria juga dapat di artikan sama dengan istilah transgender. Pasti akan muncul suatu pertanyaan mengapa seorang waria juga dapat dikatakan sebagai transgender. Hal ini dikarenakan seorang waria melakukan penolakan akan jenis gender yang dimilikinya sedari lahir. Hal ini merujuk pada sebuah pengertian dari transgender itu sendiri. Yang mana transgender mengidentifikasi dirinya sendiri dengan gender selain yang ditetapkan untuk mereka saat lahir, dan menggunakan istilah lain untuk orang-orang yang berusaha menolak gender yang ditentukan oleh kelahiran mereka (Susan stryker, 2008). Pengertian tersebut sangatlah berkaitan dengan para waria yang memberikan penolakan akan gender yang dimilikinya sejak lahir. Mereka lebih memilih untuk berpenampilan dan berperilaku selayaknya lawan jenis mereka. Dalam sebuah perjalanan kehidupan manusia, ada hal yang mendasari konsep dari kehidupan itu sendiri. Kehidupan seseorang dapat dikatakan bermakna apabila dalam perjalanannya, seseorang tersebut memiliki hak dan kebebasan. Setiap manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kehendak akan kebebasan yang ia miliki dalam peningkatan kualitas maupun berpendapat. Namun tetap saja individu tersebut harus bertanggung jawab atas kehendak dan kebebasan yang ia miliki. Begitupun pada waria, mereka juga memiliki kebebasan dalam berpendapat dan menyuarakan hak-haknya pada publik. Hak-hak dari para

waria tersebut harus setara dengan orang-orang kebanyakan yang dapat dengan mudahnya menunjukkan pada media akan eksistensinya dalam masyarakat. Namun yang menjadi tantangan bagi para waria disini adalah mindset dari masyarakat sendiri yang memiliki anggapan bahwa waria adalah orang yang memiliki kelainan secara psikologis dan tidak memiliki kodrat yang sama dengan elemen-elemen masyarakat lain.

Dalam mencari jati dirinya masing-masing setiap individu melewati jalan yang berbeda-beda sesuai pilihan dari setiap individu masing-masing guna menemukan esensi dari kehidupan. Banyak tahapan yang harus dilalui setiap individu dalam mencari makna dari kehidupan. Identitas dapat dikatakan sebagai suatu tahapan yang paling mendasar dalam mencari sebuah jati diri. Dengan diketahuinya identitas maka seorang individu akan mengetahui bagaimana posisi dan peranannya didalam masyarakat. Ditengah maraknya ucapan-ucapan maupun perlakuan yang menunjukkan penolakan terhadap kaum-kaum waria, mereka justru semakin kuat mempertahankan identitasnya guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat atas eksistensi atau keberadaan mereka. Meski selalu mendapatkan cacikan dari masyarakat, para waria ini tetap beraktivitas seperti biasa seperti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa mereka kerjakan. Bahkan terkadang ada juga waria yang memiliki profesi sebagai pemberdaya masyarakat, tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri. Dengan banyaknya diskriminasi terhadap waria tidak selalu membuat nyali dari waria-waria tersebut semakin menciut. Setiap orang pasti memiliki suatu perasaan yang subjektif tentang kecocokan dengan kategori gender tertentu, hal inilah yang disebut identitas gender seseorang. Banyak orang yang tidak pernah mengalami rasa ketidaksesuaian gender meragukan bahwa orang transgender benar-benar dapat mengalami hal ini, dan orang-orang transgender yang mengalaminya sering mengalami kesulitan untuk menjeaskan kepada orang lain bagaimana rasanya (Susan stryker, 2008). Para transgender disini kebanyakan mengalami kebingungan akan identitas dan apa motif dibalik perilakunya. Disamping berbagai tingkah laku yang dilakukan oleh waria atau transgender tersebut, sebenarnya mereka menyadari akan kelainan psikis yang sedang mereka alami. Beberapa dari waria memilih untuk menyembunyikan kepribadiannya guna mendapatkan tempat di masyarakat. Namun sebagian lainnya lebih memilih untuk menjadi apa adanya sesuai dengan hati nurani mereka. Sehingga mereka puas dengan apa yang mereka jalani meski hal tersebut dianggap buruk oleh orang lain. Mereka (waria) kebanyakan memiliki prinsip "apapun yang saya lakukan, yang penting tidak memberikan kerugian bagi orang lain". Kepuasan dari para waria tersebut adalah ketika mereka dapat menjadi diri sendiri. Hal tersebut dapat menjadi sebuah arti atau makna dari kehidupan seorang waria.

Meskipun pada akhirnya para waria tersebut dapat merasakan kebermaknaan dari hidup yang ia (jalani), tetap saja pada akhirnya mereka tetap kesulitan mendapatkan tempatnya didalam masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan peran gender di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap gender yang sudah diakui ada atau resmi oleh masyarakat, tentunya akan memiliki peranan yang jelas didalam masyarakat. Dengan jelasnya peranan tersebut tentunya mereka memiliki pandangan tentang apa peranan mereka sebagai individu yang juga hidup didalam masyarakat terstruktur. Sedangkan waria yang notabenehnya masih belum jelas, tentunya akan kesulitan untuk menemukan peranannya sendiri didalam masyarakat. Pasalnya meski mereka (waria) menyadari jika kondisi fisik yang ia miliki adalah laki-laki, tetap saja mereka merasa seakan-akan mereka adalah wanita. Hal ini terjadi dikarenakan kelainan psikis tersebut yang mana para waria tersebut memiliki kecenderungan untuk berpenampilan dan bertindak perilaku selayaknya wanita. Dengan sulitnya menemukan identitas dan pengakuan atas gender oleh waria didalam masyarakat, tentunya justru membuat peranan gender dari seorang waria menjadi kabur. Kemungkinan para waria tersebut hanya menjalankan

peranannya sebagai laki-laki secara normative saja, sedangkan pada pengimplementasian dari tindak perilakunya masih belum tentu selaras dengan apa yang sudah seharusnya ada didalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan sudah jelas memiliki peranannya masing-masing didalam masyarakat. Sebagai contoh disini, laki-laki bersifat lebih dominan dan overpower dalam berbagai bidang, baik itu pada ranah intelektual maupun fisik. Sedangkan wanita memiliki peranan dimasyarakat sebagai individu yang lebih lemah lembut, dapat menjadi penenang bagi kaum laki-laki, dan menjadi orang yang mengurus suatu rumah tangga dari dalam. Apabila laki-laki dituntut untuk dapat menafkahi keluarganya yang ada dirumah, maka perempuan dituntut untuk bisa ekspert dalam mengurus anak dan melayani suami. Peranan seperti ini sudah menjadi hal yang dapat dikatakan turun temurun didalam masyarakat. Mungkin dikarenakan sedikitnya individu-individu yang memiliki kelainan psikis seperti waria, maka mereka menjadi sulit untuk menentukan peranan mereka didalam masyarakat tersebut.

Kembali lagi ke sisi waria, berdasarkan pengalaman riset yang berhasil mewawancarai bebrapa waria. Para waria tersebut kebanyakan menganggap jika kelainan psikis yang mereka alami tersebut merupakan sudah kodrat dari tuhan. Bila melihat dari latar belakang mereka (waria) kebanyakan memang telah mengalami kelainan tersebut sedari masa kanak-kanak. Walaupun ada tiga faktor yang dapat menyebabkan gangguan psikis tersebut, pada realitanya, para waria yang biasa berkumpul di stasiun Jember tersebut beranggapan jika mereka memiliki kelainan tersebut memang sudah kodrat dari tuhan. Berbicara soal tiga faktor yang dirasa dapat mempengaruhi seorang individu mengalami kealinan psikis seperti yang dialami waria tersebut adalah yang pertama karena lingkungan. Lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan mental seseorang karena manusia sebagai makhluk sosial cenderung meniru berbagai prilaku yang ada pada lingkungan yang ia tinggali. Sama halnya dengan waria tersebut, seorang anak laki-laki yang sedari usia dini berada pada lingkungan yang didominasi oleh perempuan, akan cenderung memiliki tindak prilaku selayaknya perempuan-perempuan yang ada di sekitarnya. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pembentukan mental atau psikis dari seorang individu adalah dari pengalamannya yang mungkin pernah mendapatkan tindakan dari orang lain yang pada akhirnya menyebabkan rasa traumatik. Jika melihat pada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para waria tersebut adalah perasaan sakit hati yang diterima oleh mereka dikarenakan perilaku dari orang-orang sekitarnya. orang-orang yang berada di sekitaran waria (sebelum mengalami kelainan) tersebut cenderung terlalu menjatuhkan mental mereka dengan cara mengkritik kegagalan peran mereka sebagai laki-laki yang ada di masyarakat. Dikarenakan banyaknya kritik yang diterima oleh individu tersebut, pada akhirnya mereka terdorong untuk bertindak dan berperilaku selayaknya lawan jenis dari gender yang mereka miliki.

Faktor ketiga yang dapat menyebabkan kelainan psikis pada seorang individu berdasarkan pengalaman yang telah dilalui oleh waria adalah dikarenakan memang kelainan tersebut sudah kodrat dari tuhan. Para individu yang mengalami kasus seperti faktor ketiga ini tidak memiliki kendali atas psikis mereka yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Sempat timbul dalam benak mereka untuk menjadi seperti laki-laki pada umumnya yang mana berkepribadian lebih dominan dan secara fisik lebih unggul dibandingkan perempuan. Namun, yang menjadi penghambat dari keinginan tersebut adalah dari hati nurani mereka sendiri yang seakan memaksa mereka untuk berpenampilan dan berperilaku selayaknya lawan jenis gender mereka. Oleh karenanya, dengan kasus yang dialami oleh individu pada faktor ketiga ini melahirkan dua tipe perilaku. Yang pertama adalah mereka cenderung menutupi identitas mereka sebagai waria dikarenakan rasa ingin meminimalisir berbagai kritik dan cacian dari masyarakat terhadap mereka. Disisi lain para individu tersebut berusaha menutupi identitasnya sebagai waria adalah dikarenakan mereka ingin mendapatkan posisi sesuai

dengan peran gender mereka didalam masyarakat walaupun hal tersebut berlawanan dengan hati nurani mereka. Yang kedua adalah tipe yang tetap berupaya untuk mempertahankan identitas mereka sebagai waria ketimbang menjadi manipulatif dan tidak sesuai dengan apa yang memang sebenarnya ada pada diri individu tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Apabila ditinjau dari berbagai data yang terkumpul dalam penelitian ini dapat diketahui menggunakan kualitatif sebagai teknik pendekatannya. Dikutip dari buku penelitian kualitatif karya John w. Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan peneliti di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat.

Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang memiliki tujuan mencari makna atau esensi dari suatu fenomena yang dialami oleh seorang individu. Alasan peneliti memilih jenis penelitian fenomenologi kualitatif adalah karena peneliti ingin mengungkap motif dibalik tindakan-tindakan yang dilakukan oleh waria di stasiun Jember Jawa Timur. Selain itu, dengan digunakannya penelitian kualitatif fenomenologi dirasa dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang makna hidup bagi waria. Waria disini dijelaskan sebagai salah satu elemen yang mendapat deskriminasi dari masyarakat. Pendekatan fenomenologi dirasa sangat relevan apabila digunakan dalam meneliti suatu makna atau esensi dari tindakan yang dilakukan oleh subjek, karena sesuai topik yang ada pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang makna dari kehidupan waria. Dengan terungkapnya makna hidup dari para waria maka akan terungkap juga hal lain yang menjadi alasan mengapa para waria tersebut melakukan berbagai tindakan-tindakan yang terkadang dirasa kurang etis didalam masyarakat. Hal tersebut dirasa menarik karena kebanyakan masyarakat hingga masa sekarang ini kurang memahami alasan dibalik setiap tindakan waria

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di stasiun Jember Jl. Wijaya Kusuma, Desa Tegal Rejo, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Dalam stasiun Jember tersebut juga terdapat warung makan dan cafe yang biasanya digunakan oleh calon penumpang kereta, tukang ojek maupun warga setempat untuk makan sekaligus bersantai. Karena termasuk tempat umum, para waria juga ikut berkumpul dalam tempat tersebut entah waria tersebut berasal dari daerah sekitar stasiun maupun daerah-daerah lain. Di lokasi tersebut biasanya para waria tidak hanya diam ditempat-tempat santai seperti warung makan dan cafe namun juga ditempat-tempat yang dirasa kurang baik untuk titik kumpul seperti tempat parkir, kamar mandi, di bawah pohon dan dipinggir jalanan. biasanya tempat tersebut digunakan waria sebagai media dalam berbagai aktivitas yang ilegal seperti halnya prostitusi.

Penelitian ini dilakukan mulai pukul 23:00 malam hingga pukul 02:00 pagi. Alasan peneliti melakukan penelitian pada waktu tersebut dikarenakan oleh para waria yang biasanya mulai berkumpul dan beraktivitas pada jam tersebut. Pada saat waria berkumpul di warung kopi peneliti mulai melakukan pendekatan yang dimulai dengan membuka obrolan. Ketika pendekatan yang dilakukan sudah cukup berhasil baru peneliti memulai wawancara guna mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini haruslah orang yang ikut terlibat langsung dengan fenomena-fenomena yang ada di lokasi. Selain itu informan juga harus dapat diajak berinteraksi, bertukar cerita dan pikiran guna terpenuhinya informasi dan data dari informan tersebut. Informan tentunya memiliki karakteristik tersendiri di lapangan seperti diantaranya:

1. Waria yang berada di stasiun Jember
2. Pemilik warung makanan dan warung kopi sekitar stasiun Jember
3. Pegawai stasiun
4. Warga sekitar

Teknik Penggalan Data

Dalam kualitatif teknik penggalan data yang paling umum adalah menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun untuk studi fenomenologi lebih diutamakan pada wawancara. Karena pada wawancara dapat tergal informasi-informasi seperti makna suatu fenomena yang terjadi pada beberapa individu yang dalam penelitian ini berberperan sebagai subjek.

Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai seorang waria sebagai informan. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan isi panduan dan etika dalam wawancara. Guna mendapat informasi yang lebih lengkap, peneliti menerapkan metode *deep interview*. Yang mana disini peneliti bertatap muka secara langsung dengan subjek yang akan diteliti. Orientasi seksual dan diskriminasi dari seorang individu dapat terbilang tabu untuk dibahas peneliti dengan subjek langsung. Oleh karena itu, *deep interview* dirasa perlu dilakukan agar subjek yang akan diteliti dapat merasa aman dan nyaman pada saat proses wawancara berlangsung. Sehingga subjek akan lebih leluasa dalam memberikan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Observasi

Hal-hal yang harus diamati oleh peneliti antara lain adalah lingkungan secara fisik, interaksi antar subjek atau informan, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama proses observasi. Observasi ini juga bertujuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan dari subjek penelitian atau informan seperti halnya kebohongan pada saat wawancara. Dalam mengobservasi waria, peneliti mendatangi lokasi tempat waria bercengkrama dan bertransaksi. Peneliti disini melakukan observasi dengan disertai pendekatan-pendekatan, sehingga subjek tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti.

Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi dalam proses membuat suatu penelitian juga dibutuhkan sebuah dokumentasi. Oleh karenanya, diperlukan dokumentasi berupa rekaman, foto, video dan catatan deskriptif guna menjaga keaslian dari informasi yang didapat. Selain itu dokumentasi berupa catatan deskriptif ini juga berguna untuk menjadi pembanding dari persepsi satu informan dengan persepsi informan yang lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan setelah semua data dari lapangan sudah terkumpul. Analisis kualitatif bukan berupa angka-angka seperti yang ada pada penelitian kuantitatif, namun berupa rangkaian dari kata-kata dan argumentasi dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam proses analisisnya. Teknik triangulasi merupakan suatu pendekatan yang biasa digunakan peneliti dalam melakukan analisis dan pengolahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengalaman riset yang dilakukan oleh peneliti disini terdapat tiga subjek penelitian yang berhasil untuk diwawancarai dan mendapatkan berbagai data dari ketiga subjek tersebut.

Subjek Pertama

Subjek yang pertama adalah mbak martinah, beliau merupakan salah satu waria yang terbilang cukup senior di sekitaran stasiun Jember. Mbak martinah merupakan warga asli jember yang lebih tepatnya bertempat tinggal di daerah kecamatan Ambulu. Mbak martinah memiliki latar belakang keluarga yang dapat dibilang menengah ke bawah. Dan mbak martinah sendiri memilih untuk berada di stasiun atas dasar keterbatasan ekonomi.

A.) Pekerjaan

Dari segi pekerjaan, mbak martinah sudah cukup lama berada di stasiun Jember untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai pelacur. Dalam memenuhi berbagai kebutuhan ekonominya mbak martinah terpaksa untuk melakukan pekerjaan yang cukup menyimpang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan subjek, alasan awal untuk memilih pekerjaan tersebut sebenarnya adalah dikarenakan diskriminasi yang dilakukan oleh berbagai perusahaan yang membuka lapangan pekerjaan. Subjek kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa perusahaan atau wiraswasta yang hendak subjek masuki. Diskriminasi tersebut terjadi tentu saja karena subjek memiliki keberbedaan dengan laki-laki pada umumnya yang mana memiliki fisik lebih kuat dibandingkan perempuan dan memiliki prilaku yang dapat dibilang maco selayaknya laki-laki pada umumnya. Suatu perusahaan memiliki kriteria tersendiri untuk menerima karyawan yang hendak bekerja pada perusahaan tersebut. Untuk subjek sendiri cukup disulitkan dengan berbagai kriteria yang mengharuskan laki-laki bertingkah selayaknya identitas gender laki-laki pada umumnya. Oleh karenanya, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong subjek untuk masuk ke dalam sisi gelap dunia malam. Disisi lain pekerjaan, subjek merasa memiliki teman yang senasib dan bermental sama dengannya. Subjek merasa lebih dihargai dan diterima oleh rekan-rekannya di stasiun Jember dikarenakan kesamaan kondisi mereka. pada awal subjek bekerja sebagai pelacur, subjek bekerja juga atas dasar rasa senangnya. Seperti yang kita ketahui jika kebanyakan waria memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan individu pada umumnya didalam masyarakat. Subjek memiliki ketertarikan ke sesama jenisnya yang terbilang cukup sulit ditemukan di dunia luar. Dengan melakukan pekerjaannya sebagai pekerja seks atau pelacur, subjek akan lebih mudah untuk mendapatkan media pelampiasan seksualnya. Target konsumen dari subjek adalah individu-individu yang memiliki kelainan dalam segi orientasi seksual. LGBT merupakan sasaran pasar dari pekerjaan subjek yang notabenenya adalah pelacuran yang menyimpang. Jika pekerjaan seks yang dilakukan oleh perempuan sudah cukup menyimpang, maka pelacuran yang dilakukan oleh subjek lebih menyimpang lagi karena memiliki target konsumen yang berkelainan orientasi seksualnya.

Sebelum hanya bekerja sebagai pekerja seks atau pelacur, subjek sempat bekerja sebagai karyawan di salah satu salon di daerah Jember. Walaupun bekerja sebagai karyawan salon,

subjek tetap saja melakukan pekerjaan seks tersebut pada malam harinya. Pada siang hari subjek bekerja selayaknya karyawan salon pada umumnya, namun ketika malam hari subjek kembali ke stasiun Jember untuk menjadi pelacur. Namun karena adanya pandemi Covid 19, salon tempat subjek bekerja terpaksa untuk menurangi jumlah karyawan dan subjek pada akhirnya hanya bekerja sebagai pekerja seks atau pelacur di stasiun Jember. Untuk saat ini menurut subjek sudah tidak ada lagi tempat atau perusahaan yang mau menerimanya untuk menjadi karyawan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek tetap menjadi pekerja seks di stasiun jember. Namun fakta lain juga mengatakan jika subjek tetap memilih untuk bertahan di pekerjaannya yang sekarang sebagai pelacur adalah dikarenakan lingkungan tempat subjek bekerja lebih bersahabat dengan kondisinya sekarang. Banyaknya rekan yang memiliki nasib sama dengan subjek, mendorong subjek tersebut untuk tetap bertahan di pekerjaannya dengan mengesampingkan kritik maupun cacian yang keluar dari masyarakat.

B.) Identitas

Berbicara soal identitas, banyak individu-individu lain didalam masyarakat yang memiliki kondisi sama dengan subjek, namun jarang atau sama sekali tidak pernah menunjukkan identitas aslinya sebagai orang yang memiliki psikis dan orientasi seksual berbeda dengan individu pada umumnya didalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kejamnya kritik dan cacaian yang ada didalam masyarakat tentang keberbedaan mereka (kelainan psikis) yang dirasa bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dalam mencari jati dirinya masing-masing setiap individu melewati jalan yang berbeda-beda sesuai pilihan dari setiap individu masing-masing guna menemukan esensi dari kehidupan. Banyak tahapan yang harus dilalui setiap individu dalam mencari makna dari kehidupan. Identitas dapat dikatakan sebagai suatu tahapan yang paling mendasar dalam mencari sebuah jati diri. Dengan diketahuinya identitas maka seorang individu akan mengetahui bagaimana posisi dan peranannya didalam masyarakat. Ditengah maraknya ucapan-ucapan maupun perlakuan yang menunjukkan penolakan terhadap kaum-kaum waria, mereka justru semakin kuat mempertahankan identitasnya guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat atas eksistensi atau keberadaan mereka. hal inilah yang dilakukan oleh subjek, subjek secara tegas tetap memilih untuk menjadi waria karena menurutnya menjadi waria merupakan suatu hal yang sudah selaras dengan hati nuraninya.

Setidaknya yang dilakukan oleh subjek tidak kontradiktif dengan apa yang memang subjek tersebut rasakan dan inginkan. Walaupun dengan konsekuensi subjek menjadi termarginal dari tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya subjek tetap memilih untuk mempertahankan identitasnya sebagai waria, dan cukup mendapatkan apa yang subjek inginkan untuk saat ini. Subjek merasa jika selama masa kanak-kanak hingga remaja ia seakan terbelenggu oleh tuntutan yang diberikan oleh keluarganya. Jika kita berfikir secara rasional dan memandang dari keluarga tersebut, tentu saja tidak ada keluarga yang menginginkan salah satu anggotanya untuk berpenampilan dan berperilaku seperti waria. Subjek kerap kali mendapatkan penolakan dari keluarga berupa kekerasan fisik, mental dan lain sebagainya dengan tujuan (keluarga) agar subjek tersebut dapat menjadi individu yang menjalankan peran dan identitasnya didalam masyarakat sesuai dengan kodratnya didalam kehidupan bermasyarakat. Namun perlu dipahami disini jika memaksa subjek yang pada masa itu masih usia kanak-kanak, kurang etis rasanya jika keluarga memberikan berbagai kritik dan cacian kepada subjek, apalagi dengan dilakukannya kekerasan fisik. Parenting yang dilakukan oleh keluarga subjek terhadap subjek justru semakin mendorong untuk memberontak. Subjek berusaha untuk membuktikan jika subjek dapat berhasil dan hidup dengan identitasnya yang

sekarang. Kebebasan baru subjek dapatkan ketika dewasa. Oleh karena sulitnya untuk mendapatkan kebebasan tersebut, subjek saat ini tetap bersikeras untuk mempertahankan identitasnya sebagai waria.

Subjek Kedua

Subjek kedua disini bernama mbak anita yang bertempat tinggal di daerah Jember. Mbak anita sendiri juga cukup terbilang senior di wilayah stasiun Jember. Mbak anita berasal dari keluarga kelas menengah. Mbak anita sendiri berada di wilayah jember juga untuk menunjang perekonomiannya. Namun, selain itu mbak anita berada di stasiun Jember dikarenakan lingkungan yang cukup mendukung dengan rekan-rekan yang senasib dan dapat lebih mengerti kondisi psikis dan emosional dari mbak anita.

A.) Pekerjaan

Seperti yang dijelaskan jika subjek berada di wilayah sekitaran stasiun Jember demi menunjang kebutuhan perekonomiannya. Pekerjaan subjek kurang lebih hampir sama dengan subjek 1, yaitu sebagai pekerja seks. Namun yang membuatnya berbeda adalah subjek memiliki profesi lain diluar dunia perpelacuran. Subjek berprofesi sebagai penata rias dan dekorasi dari pernikahan atau biasa disebut sebagai wedding organizer. Pelanggan-pelanggan dari subjek cukup mempercayai subjek dikarenakan kinerja yang diberikan oleh subjek sangatlah memuaskan. Disisi lain dapat memberikan harga yang cukup murah, hasil dari tata rias dan dekorasi yang subjek lakukan dapat terbilang bagus jika dibandingkan dengan wedding organizer lain yang memasang harga setara dengan subjek. Selain menjadi wedding organizer, subjek juga berprofesi sebagai penyanyi di berbagai cafe dan acara pernikahan. Hal ini dilakukan oleh subjek atas dasar diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun pihak keluarga. Pada awalnya subjek cenderung kesulitan untuk mencari pekerjaan disekitaran wilayah jember dikarenakan pandangan masyarakat sekitar yang menganggap remeh seorang waria. Keberbedaan psikis disini dapat berdampak cukup signifikan terhadap masa depan yang hendak digapai oleh seorang waria. Dari pihak keluargapun subjek kerap kali mendapat kekerasan fisik dikarenakan pihak keluarga tidak dapat mentoleransi cara berpenampilan maupun berperilaku yang diterapkan subjek pada dirinya sendiri.

Hal seperti ini cukup memantik subjek untuk mengupayakan berbagai tindakan yang dirasa dapat meningkatkan valuenya sendiri namun tanpa membuang idntitasnya saat ini sebagai waria. Subjek pada masa itu berusaha keluar dari zona yang menurutnya justru merusak dan menjatuhkannya. Hal ini tentu saja dikarenakan berbagai hujatan yang datang dari keluarga maupun masyarakat. Masyarakat memandang waria sebagai suatu aib bagi wilayahnya karena perbedaan kepribadian dan orientasi seksualnya. Masyarakat cenderung sulit untuk menerima berbagai hal yang dirasa berbeda dari mereka (masyarakat). Kelaianan orientasi seksual dan perilaku yang berlawanan dengan gender pada umumnya, akan dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang. Dengan kondisi subjek yang memiliki orientasi seksual dan perilaku yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya, dianggap sebagai penyimpangan norma didalam masyarakat. Tidak heran jika masyarakat akan melemparkan berbagai kritik yang menjatuhkan dan cacian yang dapat berpengaruh pada mental subjek.

Dengan pekerjaan subjek yang terbilang cukup berhasil pada masa sekarang, subjek sudah cukup puas karena dapat membuktikan kepada masyarakat dan keluarganya jika subjek dapat menjadi seorang individu yang berhasil hidup bermasyarakat dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan ketimbang kondisi ekonomi yang sedang dialami oleh keluarganya.

Keberhasilan yang didapat atas kerja keras subjek tersebut, ibarat dapat memutus rantai diskriminasi yang terus-menerus dialaminya sejak masa kanak-kanak. Kebebasan tersebut juga menjadi esensi dari keberhasilan yang pada akhirnya diraih oleh subjek dengan tanpa membuang identitasnya sebagai individu yang dianggap memiliki kelainan didalam masyarakat.

B.) Identitas

Setiap individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat pastinya memiliki identitas. Identitas sendiri memiliki pengertian sebagai tanda pengenal, refleksi diri ataupun jatidiri dari seorang individu. Identitas dapat menunjukkan posisi diri kita dalam masyarakat. Dengan adanya identitas seorang individu akan mengetahui posisi dan perannya dalam masyarakat. Identitas yang merupakan istilah yang kompleks dalam menggambarkan jadi diri seorang individu. Dalam konsep ini akan memuat lebih spesifik tentang identitas gender. Kebanyakan individu sudah merasa sesuai dengan gender yang sudah ada pada dirinya sejak lahir. Normalnya seorang individu akan menetapkan identitasnya sesuai dengan kondisi fisik atau biologisnya yang telah disepakati didalam masyarakat. Masyarakat memiliki kriteria sendiri dalam menentukan identitas gender seorang individu tergantung pada kondisi fisiknya. Akan tetapi hal ini dibantah oleh para subjek. subjek tidak pernah merasa bahwa jiwa dan hasrat yang dimilikinya sesuai dengan identitas yang sudah ditentukan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan para subjek seringkali mengalami krisis identitas. Masyarakat memandang mereka secara fisik pria atau wanita, namun subjek tersebut tidak merasakan kesesuaian didalamnya. Justru lebih merasakan kesesuaian apabila dia berpenampilan dan berperilaku seperti lawan jenis dari gender yang mereka miliki sejak lahir.

Seperti yang dialami oleh subjek, dimana pada wilayah yang subjek tinggal seakan menentukan kriteria dari bagaimana identitas seorang individu seharusnya. Berbagai norma-norma yang ada pada masyarakat di wilayah sekitaran tempat subjek bertempat tinggal. Norma-norma tersebut dirasa sangat mengikat subjek, sehingga subjek tidak pernah merasakan kebebasan sedari usia kanak-kanak hingga remaja. Namun karena kegigihan yang diakukan oleh subjek, pada akhirnya kebebasan yang selama ini diinginkan oleh subjek dapat terealisasi. Hal tersebut tentunya tidak dapat dikatakan mudah tergapai seakan membalikkan telapak tangan. Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut dimana subjek mendapatkan diskriminasi, kritik yang menjatuhkan dan berbaegai cacian dari masyarakat, subjek tetap mampu untuk bangkit dan mengupayakan keberhasilan yang pada masa itu dirasa sangat tidak mungkin. Subjek pada akhirnya menemukan tempatnya dimana ia (subjek) dapat mengembangkan kapasitasnya sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang termarjinal dengan sangat baik yang belum tentu kebanyakan individu didalam masyarakat dapat melakukannya.

Subjek Ketiga

Subjek ketiga disini bernama mbak putri, subjek kerap kali datang ke stasiun Jember guna melakukan pekerjaannya sebagai pelacur. Mbak putri merupakan warga asli jember yang lebih tepatnya bertempat tinggal di daerah Patrang. Mbak martinah memiliki latar belakang keluarga yang dapat dibilang menengah ke bawah. Dan mbak martinah sendiri memilih untuk berada di stasiun atas dasar keterbatasan ekonomi.

A.) Pekerjaan

Dalam memenuhi berbagai kebutuhannya subjek seakan dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang cukup menyimpang tersebut. Berdasarkan keadaan atau kondisi di lapangan untuk melihat tindak perilaku subjek, alasan awal untuk memilih pekerjaan tersebut sebenarnya adalah dikarenakan diskriminasi yang dilakukan oleh berbagai perusahaan yang membuka lapangan pekerjaan. Subjek kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa perusahaan atau wiraswasta yang hendak subjek masuki. Diskriminasi kepada waria seakan menjadi hal yang lumrah terjadi di berbagai wilayah di daerah Jember. Penegakan norma yang ada di berbagai wilayah di Jember dapat terbilang ketat, karena masyarakat Jember masih kerap kali menjalankan tradisi atau adat istiadat dari leluhur warga Jember. Oleh karenanya, suatu tindak perilaku yang dirasa menyimpang dari yang seharusnya maka akan diadili (menurut masyarakat). Diadili disini bisa saja berupa kontak fisik ataupun dengan berbagai kritik maupun cacian terhadap individu yang melakukan penyimpangan tersebut. Selain itu diskriminasi tersebut dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai bentuk penegakan norma di tengah-tengah masyarakat atas penyimpangan yang dilakukan oleh waria tersebut. Untuk kasus yang dialami oleh subjek tentu saja karena subjek memiliki keberbedaan dengan laki-laki pada umumnya yang mana memiliki fisik lebih kuat dibandingkan perempuan dan memiliki perilaku yang dapat dibayangkan maco selayaknya laki-laki pada umumnya. Suatu perusahaan memiliki kriteria dan pertimbangan tersendiri menentukan calon karyawan yang hendak bekerja pada perusahaan tersebut layak atau tidak berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Untuk subjek sendiri cukup disulitkan dengan berbagai kriteria yang mengharuskan laki-laki bertingkah selayaknya identitas gender laki-laki pada umumnya. Oleh karenanya, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong subjek untuk masuk ke dalam sisi gelap dunia malam.

Namun sebelum berada di stasiun Jember, subjek sempat berusaha mencari tempat yang dapat memberikan tempat dengan kondisinya yang memiliki keberbedaan dengan kebanyakan laki-laki di masyarakat. Subjek melakukan perantauan ke Bali demi mengupayakan kualitas hidupnya di masa depan. Bali yang notabenenya adalah kota wisata dan turis, memiliki masyarakat yang cenderung dapat lebih menoleransi keberadaan dari subjek tersebut. Yang menjadi penyebab dari sifat lebih toleran oleh masyarakat Bali adalah dikarenakan masyarakat Bali sudah terbiasa dengan hal-hal yang berbeda dari mereka. sebagai contoh disini adalah dengan banyaknya turis dari luar negeri yang berwisata di Bali dengan membawa perilaku sesuai kebudayaannya masing-masing, masyarakat tetap harus berusaha mentoleransi budaya-budaya dari luar tersebut. Saking seringnya mentoleransi tersebut akhirnya masyarakat Bali cenderung lebih mudah menerima adanya kebudayaan atau lebih ekstrimnya gender baru yang masuk ke wilayahnya. Dengan kondisi masyarakat yang lebih bersahabat terhadap keberbedaan yang dialami oleh subjek, maka subjek lebih mudah mendapatkan pekerjaan di daerah tersebut walaupun juga sama-sama menjadi pelacur. Tentu saja subjek merasa lebih aman dengan kondisi sosial tersebut yang lebih toleran terhadap waria. Setelah sekian lama berada di daerah Bali, subjek pada akhirnya kembali ke tanah kelahirannya yaitu Jember. Dan sesuai yang sudah diperkirakan dengan kondisi sosial di Jember yang kurang bersahabat dengan sesuatu yang dirasa melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Subjek kembali ke kehidupan sebelumnya dimana ia (subjek) kesulitan untuk menemukan tempat dan peranannya di masyarakat. Selain kesulitan untuk menemukan tempat dan peranannya di kehidupan bermasyarakat, subjek juga kesulitan mendapatkan pekerjaan seperti yang diharapkan. Hal tersebut menjadi faktor pendorong yang memaksa subjek untuk terjun ke sisi gelap dunia perpelacuran. Seperti yang kita pahami jika rasa senasib dan kondisi yang sama dapat mendorong seorang individu untuk memiliki rasa keterikatan antara satu sama lainnya. Ikatan tersebutlah yang dirasakan oleh subjek di stasiun Jember (jika kita mengesampingkan alasan tuntutan ekonomi).

B.) Identitas

Identitas yang merefleksikan jati diri dari seorang individu, merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu didalam masyarakat. Begitupun pada subjek, subjek memiliki identitas diri sebagai seorang laki-laki yang memiliki kondisi psikis dan kepribadian selayaknya perempuan. Dengan adanya identitas seorang individu akan mengetahui posisi dan perannya dalam masyarakat. Identitas yang merupakan istilah yang kompleks dalam menggambarkan jati diri seorang individu. Dalam konsep ini akan memuat lebih spesifik tentang identitas gender. Kebanyakan individu sudah merasa sesuai dengan gender yang sudah ada pada dirinya sejak lahir. Normalnya seorang individu akan menetapkan identitasnya sesuai dengan kondisi fisik atau biologisnya yang telah disepakati didalam masyarakat.

Masyarakat memiliki kriteria sendiri dalam menentukan identitas gender seorang individu tergantung pada kondisi fisiknya. Akan tetapi hal ini dibantah oleh para subjek. subjek tidak pernah merasa bahwa jiwa dan hasrat yang dimilikinya sesuai dengan identitas yang sudah ditentukan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan para subjek seringkali mengalami krisis identitas. Masyarakat memandang mereka secara fisik pria atau wanita, namun subjek tersebut tidak merasakan kesesuaian didalamnya. Justru lebih merasakan kesesuaian apabila dia berpenampilan dan berperilaku seperti lawan jenis dari gender yang mereka miliki sejak lahir. Dengan orientasi seksual yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya, subjek mendapatkan berbagai perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat. Perlakuan tersebut dapat terjadi dimanapun dan kapanpun subjek berinteraksi dengan individu lain didalam masyarakat, entah di area stasiun maupun di jalan-jalan mereka lalu-lalang. Pada akhirnya subjek berakhir untuk meneruskan pekerjaannya sebagai pelacur di sekitaran daerah stasiun Jember.

Pembuktian Kepada Masyarakat

Dengan berbagai diskriminasi yang dialami oleh waria tidak membuat ketiga waria tersebut tumbang atau menyerah. Kekuatan mental yang dimiliki oleh waria justru memantik semangat yang dimiliki oleh waria untuk melakukan serangkaian tindakan dengan ujuan memberikan pembuktian kepada masyarakat dengan hasil akhir yang diraih. Para waria tersebut berusaha membuktikan jika persepsi yang dimiliki oleh masyarakat selama ini tentang waria yang melakukan berbagai aktivitas tercela akan berakhir di dalam lubang gelap kehidupan atau dengan kata lain tidak memiliki masa depan yang dapat menunjang kehidupan mereka. Seperti yang kita ketahui jika untuk menjadi waria diperlukan keberanian dalam mempertahankan identitas mereka sebagai waria. Waria tersebut sudah pasti mengerti akan konsekuensi yang mereka alami jika mereka tetap berupaya untuk mempertahankan identitasnya sebagai waria yang selama ini terpandang sebagai stigma buruk dalam masyarakat. Berbagai keberhasilan yang dicapai oleh waria tersebut seakan menjadi pembukti jika kaum waria yang selama ini selalu termarginal dari tengah-tengah masyarakat, juga dapat bangkit dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Berbagai tindakan mereka yang selama ini memperjuangkan identitasnya sebagai waria seakan dapat menginspirasi orang lain yang mau membuka pikirannya dan melihat lebih dalam ke sisi waria. Minimnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh waria juga menjadi bentuk pembuktian jika waria juga tidak lebih buruk ketimbang individu-individu lain yang memiliki orientasi seksual normal di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Banyak orang yang tidak pernah mengalami rasa ketidaksesuaian gender meragukan bahwa orang transgender benar-benar dapat mengalami hal ini, dan orang-orang transgender yang mengalaminya sering mengalami kesulitan untuk menjeaskan kepada orang lain bagaimana rasanya (Susan Stryker, 2008). Para transgender disini kebanyakan mengalami kebingungan akan identitas dan apa motif dibalik perilakunya. Disamping berbagai tingkah laku yang dilakukan oleh waria atau transgender tersebut, sebenarnya mereka menyadari akan kelainan psikis yang sedang mereka alami. Beberapa dari waria memilih untuk menyembunyikan identitas sebenarnya guna mendapatkan tempat di masyarakat. Namun sebagian lainnya lebih memilih untuk menjadi apa adanya sesuai dengan hati nurani mereka. Sehingga mereka puas dengan apa yang mereka jalani meski hal tersebut dianggap buruk oleh orang lain. Mereka (waria) kebanyakan memiliki prinsip "apapun yang saya lakukan, yang penting tidak memberikan kerugian bagi orang lain". Kepuasan dari para waria tersebut adalah ketika mereka dapat menjadi diri sendiri sesuai dengan identitas sebenarnya.

Berbagai keberhasilan yang dicapai oleh waria tersebut seakan menjadi pembukti jika kaum waria yang selama ini selalu termarginal dari tengah-tengah masyarakat, juga dapat bangkit dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Berbagai tindakan mereka yang selama ini memperjuangkan identitasnya sebagai waria seakan dapat menginspirasi orang lain yang mau membuka pikirannya dan melihat lebih dalam ke sisi waria. Minimnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh waria juga menjadi bentuk pembuktian jika waria juga tidak lebih buruk ketimbang individu-individu lain yang memiliki orientasi seksual normal di tengah-tengah masyarakat. Pengalaman-pengalaman hidup yang telah dilalui oleh para waria tersebut justru membentuk mental dan keyakinan akan kemampuan mereka sendiri. Dengan kata lain para waria tersebut mendapatkan makna dari kehidupannya dengan caranya masing-masing yang terbilang unik. Pengalaman-pengalaman mahal tersebut sangatlah berharga karena pada akhirnya membuat mereka menjadi mengerti tentang identitas itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, (2016).
- Prasetyo, Hery. "Amarah Sang Massa: Tentang Subalternitas, Nalar, dan Kuasa" in *Majalah Tegal Boto Universitas Jember*, 17nd ed., Prasetyo Hery., Jember: UKPKM Tegalboto, 2014, pp 41 – 48.
- Prasetyo, Hery. "SKETSA MODE OF ORALITY; Sebuah Upaya Pembentukan Praktik Etika" in *Moralitas Dalam Pembangunan*, 1nd ed., Eko Handoyo, Moh Solehatul Mustofa, Kuncoro Bayu Prasetyo., Semarang : Widya Karma, 2011, pp. 53-59.
- Rosa, Dien Vidian. "Genetics, Identity and The Future of Urban Culture" in *Indonesian Urban Cultures and Societies*, 2012, pp. 429-444.
- Stryker, Susan *Transgender History*. Berkeley: Seal Press, (2008).
- Stryker, Susan, and Stephen Whittle, eds. *The transgender studies reader*. Routledge, (2013).